

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan yang tertera pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini menetapkan tujuan utamanya untuk menjelaskan penggambaran konflik antaranggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Peneliti menemukan hasil dan analisis yang menunjukkan bahwa empat faktor yang menggambarkan konflik antaranggota keluarga dimulai dari penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dan dampak konflik.

Berdasarkan hasil analisis isi kualitatif terhadap film *Bila Esok Ibu Tiada*, ditemukan beberapa faktor penyebab konflik antaranggota keluarga, antara lain perbedaan nilai dan harapan, stres eksternal, perbedaan gaya pengasuhan, serta perubahan dalam struktur keluarga. Namun, penyebab konflik yang paling dominan adalah masalah komunikasi, yang muncul dalam 48% dari total 26 adegan konflik yang dianalisis. Masalah komunikasi ini diidentifikasi melalui berbagai indikator, seperti adanya kesalahpahaman dalam percakapan, kurangnya keterbukaan antaranggota keluarga, penggunaan nada bicara yang tinggi atau menuduh, serta ketidakmauan untuk mendengarkan pendapat pihak lain. Bentuk komunikasi bermasalah ini muncul baik secara verbal maupun non-verbal dan berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat dinamika konflik keluarga dalam film. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif menjadi faktor utama yang memperparah konflik dan menghambat proses penyelesaian konflik secara konstruktif dalam keluarga.

Pada jenis konflik antaranggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, ditemukan dua kategori utama, yaitu *solvable conflict* dan *perpetual conflict*. Hasil analisis terhadap film *Bila Esok Ibu Tiada* mengungkapkan dua kategori utama konflik antaranggota keluarga, yaitu *solvable conflict* (konflik yang dapat diselesaikan) dan *perpetual conflict* (konflik yang berkelanjutan). Dari 35 adegan konflik yang dianalisis, jenis konflik yang paling dominan adalah *perpetual conflict*, yaitu sebesar 65%. Dominasi konflik jenis ini menunjukkan bahwa film

tersebut menggambarkan dinamika keluarga secara realistis, di mana konflik tidak selalu dapat diselesaikan dengan cepat atau mudah, melainkan bersifat berulang dan mendalam. Indikator konflik ini tercermin dalam adegan-adegan yang menunjukkan ketegangan yang terus muncul, perbedaan nilai yang sulit didamaikan, serta pola komunikasi yang kurang efektif yang berulang kali memperuncing permasalahan. Temuan ini selaras dengan realitas kehidupan keluarga di masyarakat, di mana konflik keluarga sering kali bersifat kompleks dan memerlukan waktu serta usaha yang berkelanjutan untuk dapat diselesaikan secara tuntas. Oleh karena itu, film ini berhasil merepresentasikan konflik keluarga yang bukan hanya sebatas perselisihan sesaat, tetapi juga perjuangan jangka panjang dalam mempertahankan hubungan keluarga.

Pada penyelesaian konflik antaranggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, terdapat enam kategori strategi yang digunakan, yaitu menghindar (*avoiding*), akomodasi, kompromi, persaingan (*competition*), kolaborasi, dan kombinasi dari beberapa strategi tersebut. Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Bila Esok Ibu Tiada*, dapat disimpulkan bahwa konflik antaranggota keluarga digambarkan sebagai dinamika yang kompleks dan emosional, dengan penyebab utama berupa kurangnya komunikasi, perbedaan pendapat, serta tekanan psikologis. Film ini memperlihatkan enam kategori strategi penyelesaian konflik, di mana strategi persaingan menjadi yang paling dominan dengan presentase 31% dari 17 adegan. Strategi ini ditandai dengan perilaku memaksakan kehendak dan mengabaikan perspektif pihak lain, mencerminkan representasi ketegangan emosional dalam hubungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa konflik dalam keluarga merupakan hal yang normal dan dapat menjadi bagian dari proses interaksi yang sehat, selama dikelola secara konstruktif. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif sebagai kunci dalam mencegah, meredakan, dan menyelesaikan konflik dalam lingkungan keluarga.

Pada dampak konflik antaranggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, ditemukan dua kategori utama, yaitu dampak membangun dan dampak merusak. Dampak merusak sebagai dominan dengan sebanyak 56% dari 30 *scene* menunjukkan bahwa dampak konflik antaranggota keluarga terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu dampak membangun dan dampak merusak. Dari 30 adegan

yang dianalisis, dampak merusak mendominasi sebesar 56%. Dampak ini ditandai dengan indikator berupa renggangnya hubungan antaranggota keluarga, munculnya perilaku agresif maupun penarikan diri, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, konflik yang tidak terselesaikan menimbulkan perasaan negatif yang menetap seperti dendam, sakit hati, dan kekecewaan.

Hasil dari analisis ini menggambarkan bagaimana konflik yang tidak dikelola secara efektif dapat mengubah hubungan positif menjadi penuh ketegangan dan bahkan menyebabkan keretakan dalam struktur keluarga. Temuan ini mencerminkan realitas kehidupan keluarga di masyarakat, di mana konflik yang dibiarkan tanpa penyelesaian yang konstruktif sering menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang merugikan bagi semua pihak dalam keluarga. Dengan demikian, film ini memberikan gambaran realistis mengenai pentingnya pengelolaan konflik yang baik untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.

Kompleksitas konflik dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* terbangun dari tumpang tindihnya faktor penyebab, jenis konflik yang cenderung berulang (perpetual conflict), strategi penyelesaian yang dominan bersifat kompetitif, serta dampak emosional jangka panjang pada setiap karakter. Konflik tidak sekadar muncul dari percakapan yang bermasalah, tetapi juga dari akumulasi perbedaan nilai, ketidakseimbangan peran dalam keluarga, dan luka emosional yang tidak terselesaikan. Ketegangan antara anggota keluarga juga diperkuat dengan penggunaan gaya komunikasi agresif, penarikan diri secara emosional, serta kebiasaan menghindari atau memendam perasaan. Situasi ini menggambarkan bahwa konflik keluarga dalam film tidak bersifat sederhana, tetapi mengakar kuat dalam dinamika psikologis dan struktural yang kompleks. Penelitian ini memperlihatkan bahwa film tersebut secara konsisten menampilkan konflik yang realistis dan berlapis, mencerminkan kondisi keluarga modern yang rawan disfungsi akibat kegagalan komunikasi dan kurangnya keterbukaan emosional antaranggota keluarga.

Mengetahui pentingnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga untuk meminimalisir terjadinya konflik keluarga yang disebabkan kesalahpahaman. Hal ini selaras dengan adanya tujuan sutradara film yang mengangkat tema keluarga

dengan dikemas hangat dan mengharukan dalam menyampaikan pesan pentingnya membangun komunikasi baik dalam lingkup keluarga.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah diperoleh oleh peneliti melalui penelitian ini maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian sejenis terkait konflik antaranggota keluarga dengan isu yang berbeda. penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode semiotika untuk melihat denotasi, konotasi, dan mitos konflik antaranggota keluarga dengan menganalisis konflik keluarga pada film.

5.2.1. Saran Praktis

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran konflik keluarga dalam film perlu disajikan secara autentik dan mendalam. Representasi yang realistis dapat memberikan edukasi serta meningkatkan kesadaran penonton tentang pentingnya komunikasi dan keutuhan keluarga.
2. Pada penonton, diharapkan mampu menyikapi film ini secara kritis, konflik antaranggota keluarga yang ditampilkan bisa dijadikan pelajaran untuk memahami dinamika dalam kehidupan nyata serta pentingnya memahami peran dan perasaan setiap anggota keluarga.